

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kualitas audit dengan variabel ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, *audit fee*, dan pendidikan profesi lanjutan (PPL) terhadap manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil. Pengujian manajemen laba akrual dilakukan dengan model Kothari *et al.* (2005) dan pengujian manajemen laba aktivitas riil dilakukan dengan ketiga model Roychowdury (2006) yakni manipulasi penjualan, produksi, dan biaya diskresioner. Penelitian dilakukan pada 60 perusahaan nonkeuangan di BEI, menggunakan teknik *balanced data panel*, dan rentang waktu penelitian 3 tahun (2007-2009). Model penelitian yang digunakan mengacu pada model Chi *et al.* (2011) dengan melakukan berbagai modifikasi untuk menyesuaikan dengan ketersediaan data di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa:

1. Ukuran KAP yang diprosikan berdasarkan operasionalisasi jumlah staf (Soedibyo, 2010; Adityasih, 2010) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*Big 4*) memiliki tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi dari KAP menengah dan kecil. Hasil regresi model manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara KAP besar, menengah, dan kecil dalam mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, kecuali terhadap manipulasi penjualan. Hal ini diduga terjadi bukti-bukti audit yang diberikan manajer

lebih mendukung KAP dalam mendeteksi manipulasi penjualan dibanding teknik manajemen laba lainnya. Selain itu, *litigation risk* terhadap KAP *Big 4* di Indonesia tergolong rendah (Leuz *et al.*, 2003) dapat membuat auditor kurang memperhatikan adanya manajemen laba di perusahaan klien. Peneliti menduga ukuran KAP belum dapat menjadi ukuran yang baik dalam menentukan kualitas audit karena *litigation risk* kepada KAP *Big 4* di Indonesia tergolong rendah.

2. Spesialisasi industri auditor ditemukan mampu mengurangi manajemen laba akrual dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini diduga karena auditor spesialis mampu memahami karakteristik bisnis dari klien, namun ketika dihadapkan kepada manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, tidak ada perbedaan antara auditor spesialis dan nonspesialis karena objek manipulasi bukan laporan keuangan (Cohen & Zarowin, 2010) dan auditor spesialis kurang mampu mengembangkan kemampuannya dalam mendeteksi manajemen laba riil yang masih cukup baru (Cohen *et al.*, 2008) dalam kondisi lingkungan hukum di Indonesia yang masih kurang baik (Ettredge *et al.*, 2009).
3. *Audit capacity stress* yang tinggi ditemukan mampu mengurangi manajemen laba riil melalui manajemen laba akrual, *abnormal CFO*, dan tidak mampu terhadap manajemen laba riil melalui *abnormal production* dan *abnormal discretionary expense* ditemukan tidak mampu terhadap manajemen laba akrual. Hal ini diduga karena banyaknya penugasan audit menyebabkan auditor akan semakin memahami karakteristik bisnis klien dan mampu mendeteksi manajemen laba, namun penugasan yang banyak tersebut justru

membuat sampel audit yang dilakukan auditor kurang mencerminkan keberadaan manipulasi penjualan. Seluruh KAP di Indonesia memiliki strategi yang serupa untuk mengatasi *peak season* penugasan audit, namun strategi tersebut belum ditemukan efektif dalam mengurangi manajemen laba akrual dan riil (Fitriany; Liswan; Francis, 2011).

4. *Audit Fee* ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual maupun melalui aktivitas riil. Hal ini dapat terjadi karena seorang auditor yang berada dalam KAP *Big 4* dapat menghasilkan kualitas audit yang sangat tinggi dibandingkan KAP *Non Big 4*, sehingga tidak akan mempengaruhi seorang auditor dalam membatasi praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan klien (Chi *et al.*, 2011).
5. Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) ditemukan tidak berpengaruh terhadap keseluruhan jenis manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena jenis, bentuk, dan penyelenggara PPL serupa dan sebagian besar auditor sudah memenuhi ketentuan minimum 30 Satuan Kredit PPL (SKP) dalam satu tahun (Junius, 2012).

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan Penelitian dan Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya yakni sebagai berikut:

- 1) Sampel yang digunakan hanya berasal dari 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu tahun 2013-2015 karena keterbatasan waktu penelitian. Generalisasi hasil penelitian kepada

perusahaan tertutup harus dilakukan secara hati-hati. Penelitian berikutnya diharapkan menggunakan data rentang waktu yang lebih panjang dan jumlah sampel yang lebih banyak agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

- 2) Penelitian ini hanya menggunakan satu ukuran manajemen laba akrual berdasarkan model Kothari *et al.* (2005) dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil berdasarkan Roychowdury (2006). Diharapkan penelitian berikutnya dapat menggunakan ukuran manajemen laba akrual berdasarkan model lain seperti model Francis *et al.* (2005). Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan model manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lain seperti model Gunny (2010) yang mengukur manipulasi aktivitas riil di perusahaan melalui manipulasi biaya R&D, biaya umum dan administrasi, selisih keuntungan penjualan aset tetap, dan modifikasi model manipulasi produksi Roychowdury (2006).
- 3) Penelitian ini hanya mengukur kualitas audit dengan lima variabel, yakni ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, *audit fee*, dan pendidikan profesi lanjutan (PPL). Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variabel lain yang turut menentukan kualitas audit seperti hasil *peer review*, dan prosedur audit.
- 4) Perhitungan angka variabel spesialisasi industri auditor pada penelitian hanya menggunakan perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga disarankan pada penelitian berikutnya menggunakan perusahaan tertutup untuk menghitung nilai spesialisasi industri auditor.

- 5) Penelitian ini mengukur angka variabel *audit capacity stress* berdasarkan rasio jumlah klien KAP dibagi dengan jumlah akuntan publik KAP karena keterbatasan data yang diperoleh, sehingga kurang mencerminkan jumlah klien yang ditangani oleh seorang akuntan publik yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan data jumlah perikatan seorang akuntan publik dengan kliennya dalam setahun sebagai proksi *audit capacity stress*, agar lebih mencerminkan tingkat *audit capacity stress* yang sebenarnya ditanggung auditor di dalam suatu KAP.
- 6) Penelitian ini mengukur nilai *leverage* dengan membagi *total liabilities* dengan *total assets* karena keterbatasan waktu penelitian dan kesulitan mencari *total debt interest bearing* yang dimiliki perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan mengukur nilai *leverage* dengan menggunakan pembagian *total debt interest bearing* dengan *total assets* agar lebih sesuai dengan motivasi manajemen laba melalui hipotesis *debt covenant* (Roychowdury, 2006).

5.2.2 Implikasi Penelitian

1) Bagi Regulator

Hasil pengujian menunjukkan bahwa KAP besar (*Big 4*) kurang mampu mendeteksi manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil selain manipulasi penjualan. Hal ini patut menjadi perhatian regulator agar dapat meningkatkan pengawasan terhadap KAP dan meningkatkan penegakan hukum terhadap KAP yang melakukan kesalahan di Indonesia.

2) Bagi Akuntan Publik dan KAP

Secara umum KAP di Indonesia belum dapat mendeteksi manajemen laba akrual dan riil secara baik. Diharapkan akuntan publik di Indonesia dapat menambah pengetahuan melalui program PPL agar dapat mendeteksi keberadaan manajemen laba riil di perusahaan klien dengan akurat.

3) Bagi Investor

Perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba akrual dan riil masih ditemukan pada sebagian besar perusahaan di Indonesia. Investor diharapkan lebih berhati-hati sebelum mengambil keputusan berinvestasi di suatu perusahaan, agar investasi yang sudah ditanamkan dapat berkembang ke arah yang positif. Selain itu investor dapat melihat auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sebelum menanamkan investasinya, apakah auditor tersebut cukup berkualitas dalam melakukan jasa auditnya. Audit berkualitas dapat membuat informasi dalam laporan keuangan perusahaan cukup terpercaya.

4) Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat memilih untuk mendatangkan auditor yang berkualitas untuk mengaudit laporan keuangan dan aktivitas operasional perusahaan, agar auditor mampu membatasi manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh manajer perusahaan.